

CORAK PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD  
RASYID RIDHA DALAM *TAFSIR AL-MANĀR*

Mohammad Fattah<sup>1</sup>

[fattah1973.mff@gmail.com](mailto:fattah1973.mff@gmail.com)

Ahmad Mahfud<sup>2</sup>

[achmahfud6@gmail.com](mailto:achmahfud6@gmail.com)

Fitrah Sugiarto<sup>3</sup>

[fitrah\\_sugiarto@uinmataram.ac.id](mailto:fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id)

Syaifatul Jannah<sup>4</sup>

[syaifatuljannah95@gmail.com](mailto:syaifatuljannah95@gmail.com)

**Abstract**

Tafsir *Al-Manār* is an interpretation that marks the world of modern interpretation, which was written by Muhammad Rasyid Ridha from the teachings of his teacher, Muhammad Abduh. The interpretation is of the *Tafsīr bi al-Rayī* type with the *Tahlīlī* interpretation method and the pattern *Al-Adabī wa al-Ijtimāī*. The novelty of this interpretation lies in its style, which focuses on social issues. Therefore, every style of *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* must be different according to the time, place and social problems it faces. The problem discussed in this study is how the idea of the pattern of *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* and the social issues contained therein. The approach used in this study is a qualitative approach to Library Research in which the data collection techniques are obtained from written sources. The data source used is the interpretation of *Al-Manār* by Muhammad Abduh and Muhammad Rasyid Ridha, by analyzing the biographies of both of them as well as the social issues alluded to in the interpretation of *Al-Manar*. The results found, that the idea was motivated by the decline of Muslims and influenced by

---

<sup>1</sup> Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Mataram NTB, Indonesia

<sup>4</sup> Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

the empiricism of Muhammad Abduh and Muhammad Rasyid Ridha. Meanwhile, from the social issues contained in *Al-Manar's* interpretation, all of them refer to the optimization of reason as a source of knowledge.

**Keywords:** Interpretation, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr Al-Manār*

### **Abstrak**

Tafsir *Al-Manār* merupakan tafsir penanda blantika penafsiran modern, yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha dari hasil pengajaran gurunya yakni Muhammad Abduh. Adapun tafsir tersebut berjenis *Tafsīr bi al-Rayī* dengan metode penafsiran *Tahlīlī* dan bercorak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī*. Kebaruan tafsir tersebut terletak pada coraknya, yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan sosial. Oleh karena itu setiap corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* pasti berbeda-beda sesuai dengan waktu, tempat dan persoalan sosial yang dihadapinya. Persoalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penggagasan corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* dan persoalan sosial yang dimuat di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif *Library Research* dimana teknik pengumpulan data yang didapatkan berasal dari sumber tertulis. Sumber data yang digunakan adalah tafsir *Al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, dengan menganalisis biografi keduanya serta persoalan sosial yang disinggung di dalam tafsir *Al-Manār*. Hasil yang ditemukan, bahwa penggagasan tersebut dilatarbelakangi oleh mundurnya umat Islam dan dipengaruhi empirisme Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Sedangkan dari persoalan-persoalan sosial yang dimuat tafsir *Al-Manār* kesemuanya merujuk pada optimalisasi akal sebagai sumber pengetahuan.

**Kata Kunci:** Penafsiran, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr Al-Manār*

## PENDAHULUAN

Tafsir-tafsir klasik sebelum munculnya tafsir *Al-Manar* masih merupakan problem akademis, di mana untuk memahaminya perlu pengetahuan secara detail seperti, ilmu-ilmu hadis, kebahasaan dan dogma Islam. Muhammad Abduh memandang bahwa penafsiran para ulama saat itu hanyalah sebuah pendapat yang dikemukakan kembali dengan diksi berbeda. Akhirnya Muhammad Abduh memandang keharusan umat Islam mempelajari Al-Qur'an, baik kalangan awam atau para cendekiawan sesuai dengan kemampuannya<sup>5</sup>.

Penafsiran yang dilakukan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha sukses memberikan pencerahan dalam blantika penafsiran, J.G. Jansen memandang karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha yakni tafsir *Al-Manār* merupakan penanda blantika tafsir modern<sup>6</sup>. Adapun kebaruannya terdapat pada pandangan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha melihat Al-Qur'an sebagai petunjuk, di mana tafsir Al-Qur'an haruslah dipahami umat Islam dari berbagai tingkatan<sup>7</sup>.

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menuangkan pandangannya tersebut dalam sebuah tafsir, sebagai jawaban persoalan sosial. Corak penafsirannya bertendensi kepada

---

<sup>5</sup> Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar," *Al-Dualah*, 1, no. 1 (2012): 38.

<sup>6</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 185.

<sup>7</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al Qur'an Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 38.

persoalan sosial atau disebut juga corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī*. Kusroni menyatakan dalam jurnalnya yang berjudul “Mengenal Tafsir *Tahlili Ijtihadi Corak Adabī wa al-Ijtimāī*” bahwa tafsir *Al-Manār* bercorak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* yang dipelopori langsung oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha<sup>8</sup>.

Oleh karenanya sebenarnya kebaruannya terdapat pada sebuah corak penafsirannya, maka akan menarik sekali jika penelitian ini mengulas. Bagaimanakah Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menggagas corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* dalam tafsir *Al-Manār*? Sebuah corak penafsiran yang menitikberatkan kepada persoalan sosial, di mana persoalan sosial akan berbeda-beda di setiap masa dan tempatnya. Maka corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* dengan corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* yang lainnya juga akan berbeda pula. Sebab itu, akan jauh lebih menarik jika mencari tahu lebih dalam lagi persoalan sosial yang di muat di dalam tafsir *Al-Manār*?

Berbagai literatur yang ada, peneliti belum menemukan kajian ini secara eksplisit dan terperinci. Namun ada beberapa kajian pernah mengulas hal yang sejalan dengan permasalahan tersebut seperti perbedaan penafsiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, dan penerapan metode yang dilakukannya<sup>9</sup>. Oleh karena itu penelitian ini merupakan sebuah perkembangan dari penelitian sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Kusroni, “Mengenal Tafsir *Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima’i*,” *Hermeneutik*, 10, no. 1 (2016): 126.

<sup>9</sup> Rahmawati, “Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha” (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), 73.

Pradigma penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Adapun sumber primer mengutip langsung kepada tafsir *Al-Manār* sedangkan skundernya dari literatur ilmiah lainnya seperti buku, jurnal dll. Analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif dan deduktif. Artikel ini bertujuan mencari tahu pengagasan corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* dan persoalan sosial secara khusus yang di muat di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian *Library Research* dimana teknik pengumpulan data yang didapatkan berasal dari sumber tertulis, dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecah untuk menemukan landasan teori dan kesimpulan mengenai masalah yang akan diteliti. Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*, Ibn 'Athiyyah dalam kitab tafsirnya *al-Muharrar al-Wajiz* dan al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* adalah sebagai sumber utama penafsiran. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan memaparkan data yang didapatkan secara mendalam dan komprehensif sehingga didapatkan data penelitian yang valid.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Tokoh

#### *Latar Belakang Muhammad Abduh*

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M/1266 H, di Mahallat Nasr, Syubkhait tepatnya di sebuah pedesaan subur di Propinsi Buhaira Mesir<sup>10</sup>. Ayahnya berasal dari Turki bernama Abduh Hasan Khairullah, sedangkan ibunya menurut riwayat berasal dari bangsa Arab dan meiliki silsilah keturunan yang sampai pada Umar bin Khattab<sup>11</sup>. Muhammad Abduh lahir dan tumbuh di bawah asuhan kedua orang tuanya yang tidak mengenyam pendidikan formal, namun memiliki jiwa keagamaan teguh<sup>12</sup>.

Kelahiran Muhammad Abduh berkaitan dengan ketidak-amanan dan ketidak-adilan akibat program pemerintah, untuk itu mereka banyak menanggung pengorbanan, pemenjaraan dan perampasan<sup>13</sup>. Menurut Falasipatul Asifa kebijakan itu membuat para petani berpindah-pindah tempat karena beratnya tanggungan beban pajak yang dikenakan pada mereka, termasuk ayah Muhammad Abduh juga demikian.

---

<sup>10</sup> Muhammad 'Immarah, *Al-A'amal al-Kamilah Liimam al-Shaikh Muhammad Abduh* (Beirut: Dar al-Shu.ruq, 1993), 23.

<sup>11</sup> Achmad Fuadi Husein, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Perespektif Muhammad Abduh," *Tadris*, 9, no. 2 (2014): 189.

<sup>12</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata, "Konsep pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajiann Filosofis Historis)," *Al-fahim*, 1, no. 2 (2019): 116.

<sup>13</sup> 'Immarah, *Al-A'amal al-Kamilah*, 23.

### ***Karya-karya Muhammad Abduh***

Bersama Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh pernah menulis surat kabar *Al-'Urwah al-Wuthqa*, yang berisikan seruan kebangkitan umat Islam. Muhammad Abduh juga sempat menulis beberapa karya di antaranya: *Sharh Nahj al-Balaghah*, (1885 M) Beirut<sup>14</sup>, *Sharh Maqamat Badi'i al-Zaman al-Hamdhani*, (1889 M.) di Beirut<sup>15</sup>, *Sharh al-Dawwanili al-'Aqa'id al-'Adudiyah*, (1875 M)<sup>16</sup>, *Risalat al-Rad 'ala al-Zahriyyin*, (1313 H) di Paris<sup>17</sup>, *Al-Islam wa al-Nasraniyyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah*<sup>18</sup>, *Risalat al-Tauhid*<sup>19</sup>, *Risalat al-Waridat fi Nazriyat al-Mutakallimin wa al-Sufiyah*<sup>20</sup>, *Takrir Fadilat al-Mufti Muhammad 'Abduh fi Islah al-Mahakim al-Sar'iyah*<sup>21</sup>, *Al-Islam Bayna al-'Ilm wa al-Madaniyyah*<sup>22</sup>, *Al-Islam wa al-Raddu 'ala Muntaqidat*<sup>23</sup>, *Al-Basair al-Nasiriyyah Littusi, Dala'il*

---

<sup>14</sup> Muhammad Abduh, *Nahj al-Balaghah* (Dirasat Islamiyah, 2017).

<sup>15</sup> Muhammad Abduh, *Sharh Maqamat Badi'i al-Zaman al-Hamdhani* (Beirut: Al-Mattba'ah al-Kathulikiyyah Liaba' al-Yasu'iyin, 1889).

<sup>16</sup> Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, *Sharh al-Dawwani li al-'Aqa'id al-'Adudiyah* (Kairo: Maktabat al-Shuruq al-Dauliyah, 1423).

<sup>17</sup> Jalaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, *Risalat al-Rad 'ala al-Zahriyyin* (Bairut: Dar al-Ma'arif al-Hukumiyyah, 2018).

<sup>18</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam wa al-Nasraniyyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah* (Mesir: Matba'ah al-Manar bi Misr, 1341).

<sup>19</sup> Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhid* (Al-Mattba'ah al-Madhkurah, 1302).

<sup>20</sup> Muhammad Abduh, *Risalat al-Waridat fi Nazriyat al-Mutakallimin wa al-Sufiyah* (Mesir: Matba'ah al-Manar bi Misr, 1344).

<sup>21</sup> Muhammad Abduh, *Takrir Fadilat al-Mufti Muhammad 'Abduh fi Islah al-Mahakim al-Sar'iyah* (Kutub al-Turath, 1900).

<sup>22</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam Bayna al-'Ilm wa al-Madaniyyah* (Kairo: Kalimat 'Arabiyyah Litarjamat wa al-Nashr, 2011).

<sup>23</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam wa al-Raddu 'ala Muntaqidat* (Mesir: Al-Mattba'ah al-Rah}maniyyah, 1346).

*al-I'jaz, Asrar al-balaghah, Al-Raddu 'Ala al-Hanutu, Tahrir al-Marah, Al-Mustabid al-'Adil, Al-Rajul al-Kabir fi al-Sharq, Athar Muhammad 'Ali fi Misr, Al-Tarbiyah, Al-Kunt Di Jrifl, Misr al-Hadithah* <sup>24</sup>.

### **Latar Belakang Rasyid Ridha**

Sayyid Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsyuddin bin Muhammad Bahauddin bin Manla Ali Khalifah, lahir di Qolamun, Lebanon yang merupakan wilayah kerajaan Turki Usmani, tepat pada tanggal 27 Jumadal Ula 1282 H . /18 Oktober 1865 M. Term Sayyid disandangkan karena nasab beliau sampai kepada Husein bin Ali bin Abu Thalib yang merupakan cucu Rasulullah Saw dari Sayyidah Fatimah<sup>25</sup>.

Sosiokultural yang dihadapi Muhammad Rasyid Ridha tidak jauh berbeda dengan Muhammad Abduh, yakni lemahnya umat Islam dan penetrasi dari Barat. Jubair Situmorang menjelaskan dua persoalan besar yang dihadapi Muhammad Rasyid Ridha di masanya. *Pertama*, problem internal, di mana umat Islam banyak mengamalkan ajaran-ajaran di luar islam sendiri, akibatnya ajaran islam sendiri terkontaminasi dan tak murni. Di sisi lain juga, pemujaan Syeikh-syeikh dan wali secara berlebihan sehingga berdampak pada taklid buta. Persoalan lain juga karena fanatisme madzhab yang menyebabkan disintegrasi umat Islam. *Kedua*, problem eksternal, secara global umat Islam mengalami tekanan yang berkesinambungan, sehingga umat Islam tidak mampu bangkit

---

<sup>24</sup> 'Immarah, *Al-A'amal al-Kamilah*, 35.

<sup>25</sup> Badrul Jihad, "Memaknai Ulang Hukum Poligami: telaah Pandangan Rasyid Ridha Mengenai Surat Al Nisa' Ayat 3," *Jurnal Ilmiah Al Jauhari*, 7, no. 1 (2022): 41.

melawan penetrasi-penetrasi dari Barat. Politik juga kian melemah dan tak ada suara yang menyeru satu padu waktu itu <sup>26</sup>.

### Karya-karya Rasyid Ridha

Hasil produktifitas penulisan Muhammad Rasyid Ridha, membuahkannya beberapa karya tulisannya di antaranya: *Majallat Al-Manār* <sup>27</sup>, yang terbit 34 jilid, *Al-Faruq 'Umar Ibn Al-Khattab* <sup>28</sup>, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* <sup>29</sup>, terdiri dari 12 jilid, dan belum tuntas, *Fatwa al-Imam Muhammad Rashid Rida* <sup>30</sup>, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Shaik Muhammad Abduh* <sup>31</sup>, *Al-Wahyi al-Mahamudi* <sup>32</sup>, *Nida' li al-Jins al-Latif*<sup>33</sup>, *Al-Khilafah* <sup>34</sup>, *Al-Wahabiyun wa al-Hijaz* <sup>35</sup>, *Al-Muhawarat al-Muslih wa al-Muqallid* <sup>36</sup>, *Muhammad Rasulullah*

---

<sup>26</sup> Jubair Situmorang, *Pembaharuan Pemikiran Rasyid Ridha di Berbagai Bidang (Pendidikan, Agama dan politik)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018), 6.

<sup>27</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Majallat Al-Manar* (Matba'at al-Manr, 1998).

<sup>28</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Faruq 'Umar Ibn Al-Khattab* (Al-Azhar: Al-Mattba'ah al-Mahmudiyah al-Tijariyyah bi al Azhar, 1936).

<sup>29</sup> Muhammd Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Kairo: Dar al-Nuwadir Linnasr wa al-Tauzi', 2013).

<sup>30</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Fatwa al-Imam Muhammad Rashid Rida* (Dar al-Kitab al-Jadid, 1900).

<sup>31</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Shaik Muhammad Abduh* (Mesir: Matba'ah al-Manar bi Misr, 1324).

<sup>32</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahyi al-Mahamudi* (Bairut: Muassasah 'Iz al-Din Littabaat wa al-Nahr, 1406).

<sup>33</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Nida' Lijins al-Latif* (Bairut: Al-Maktab al-Islami, 1984).

<sup>34</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Khilafah* (Kairo: Muassasah Hindawi Litta'lim wa al-Thaqafah, 2012).

<sup>35</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahabiyun wa al-Hijaz* (Mesir: Matba'ah al-Manar bi Misr, 1344).

<sup>36</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Muhawarat al-Muslih wa al-Muqallid* (Mesir: Matba'ah Majallat al-Manar al-Islamiyah, 1324).

*Salla al-Lah 'Alayh wa Sallam*<sup>37, 38</sup> *Shubuhah al-Nasara wa Hujjah al-Islam*<sup>39, 40</sup>, *Tafsir Surah Yusuf 'Alaih al-Salam*, Amir Sukaib Arislan memiliki biografinya Muhammad Rasyid Ridha yang dinamai *Al-Sayyid Rashid Rida aw Ikha' Arba'ina Sanah*<sup>41</sup>. *Al-Hikmah al-Shariyah fi muhakamat al-dadiriyyah wa al-Rifa'iyah*, *Al-Azhar* dan *Al-Manā*, *Risalat al-Hujjah al-Islam Al-Ghazali*, *AL-Sunnah wa al-Shi'ah*, *Al-Wahdah al-Islamiyyah* dan *Haqiqat al-Riba*<sup>42</sup>.

## 2. Penggagasan Corak *Al-Adabi wa al-Ijtimāi* dan Persoalan Sosial dalam *Tafsir Al-Manār*

### Ketidakpuasan dengan Sistem Hafalan

Pengaruh metode hafalan yang dihadapinya Muhammad Abduh saat di Tanta<sup>43</sup> dan Al-Azhar, membuatnya kecewa. Persoalan akademisi yang jumud ini menggiring Muhammad Abduh untuk menyuarakan kemampuan analisis sebuah akal yang tak terbatas. Ia meyakini bahwa dengan memanfaatkan akalnya dengan baik, manusia dapat menandingi kedudukan para malaikat, sebagaimana dalam penafsirannya mengenai (QS. Al-Baqarah: 31).

---

<sup>37</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Muhammad Rasulullah Salla al-Lah 'Alayh wa Sallam* (Mesir: Matba'at 'Isaal-Babi al-Halabiwa Sharakah, 1938).

<sup>38</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Dhikra al-Mulid al-Nabawi* (Kutub al-Turath, t.t.).

<sup>39</sup> Muhammd Rasyid Ridha, *Shubuhah al-Nasara wa Hujjah al-Islam* (Dar al-Manar, 1367).

<sup>40</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Hayah al-Zaujiyyah*, 2013.

<sup>41</sup> Muahammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Al-Haiatul Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990).

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 65.

<sup>43</sup> Maftuhah, "Muhammad Abduh," 6.

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”<sup>44</sup>.

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا) أَيُّ أَوْدَعَ فِي نَفْسِهِ عِلْمَ جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ مِنْ غَيْرِ تَحْدِيدٍ وَلَا تَعْيِينٍ. <sup>45</sup>

Allah berfirman “*dan Dia ajarkan kepada Adam nsama-nama (benda) semuanya,*” yakni Allah menempatkan dalam diri Nabi Adam ilmu tentang segala sesuatu yang tidak terbatas.

Penjelasan di atas mengindikasikan keistimewaan yang Allah Swt berikan kepada manusia yang dapat menyaingi kedudukan para malaikat. Allah Swt memberkahi manusia dengan akal dan pekerjaan yang tidak terbatas bagi manusia, tidak halnya seperti malaikat yang dibatasi oleh Allah Swt. Kelebihan yang Allah Swt berikan ini menjadikan manusia lebih pantas dibandingkan dengan malaikat untuk menjadi khalifah di muka bumi. Salah satu alasan Muhammad Abduh mengagungkan akal karena ia tidak suka dengan metode *Taqlidiah* yang cenderung tidak menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran.

## **Pandangan Reformasi dengan Mengambil Pelajaran dari Kisah Al-Qur'an**

Pandangan reformasi Muhammad Abduh banyak dipengaruhi oleh gurunya yakni Jamaluddin Al-Afghani, hal itu terlihat bagaimana Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani pernah

---

<sup>44</sup> Muhammad Sahib Tahir, *Mushaf Al-Azhar* (Jakarta: Jabal, 2010), 6.

<sup>45</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 218.

menerbitkan surat kabar *Al-'Urwah al-Wuthqa* sebanyak 18 kali di Paris . Adapun gagasan yang tertuang dalam surat kabar *Al-'Urwah al-Wuthqa* itu dikagumi oleh Muhammad Rasyid Ridha yang menarik dirinya untuk belajar bersama Muhammad Abduh.

Di sinilah pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh tertuang dalam benak Muhammad Rasyid Ridha. Bahkan Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan sebuah majalah *Al-Manār* yang mengelola persoalan sosial, budaya dan agama <sup>46</sup>. hal itu tersirat dalam penafsirannya (QS. Yusuf: 1-3).

*Alif Lam Ra*. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.

الَّذِينَ لَا يَخْطُرُ فِي بَالِهِمُ النَّحْدِيثُ بِأَخْبَارِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَقْوَامِهِمْ، وَيَبَيِّنُ مَا كَانُوا عَلَيْهِ مِنْ دِينٍ وَتَشْرِيحِ كَيْفُوتِ وَأَوْلَادِهِ فِي بَدَاوَتِهِمْ، وَلَا مَا كَانَتْ الْأُمَّمُ فِيهِ مِنْ تَرْفٍ وَحَضَارَةٍ كَالْمَصْرِيِّينَ الَّذِينَ وَقَعَ يُوسُفُ بَيْنَهُمْ، وَحَدَّثَ لَهُمْ مَا حَدَّثَ فِي بَعْضِ بُيُوتَاتِهِمُ الْعُلَيَّا، ثُمَّ فِي بَيْتِ الْمَلِكِ وَإِدَارَةِ نِظَامِ الدَّوْلَةِ.

47

Sesuatu yang tidak terlintas di dalam sanubari mereka yaitu tentang khabar para Nabi dan kaumnya, dan penjelasan tentang apa yang mereka hadapi dalam hal keagamaan dan Sayariat sebagaimana menimpa Yakub dan anak-anaknya yang berada di kampung mereka, sedangkan beberapa bangsa saat itu termasuk

---

<sup>46</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 132.

<sup>47</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 208.

bangsa Mesir yang terdapat Nabi Yusuf di dalamnya, menyadari kemakmuran dan peradaban yang tinggi walaupun saat terjadi pada mereka setelah kejadian yang menimpa rumah-rumah mereka itu tinggi dan beberapa pejabat pemerintahan.

Ajakan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir (QS. Yusuf: 1-3) ini lebih menekankan eksistensi kisah itu dikisahkan, tidak semata-mata hanya kisah yang harus diimani melainkan sebagai solusi umat sekarang membangun peradaban yang lebih maju. Penekanan yang disampaikan dalam redaksi tersebut adalah pengambilan pelajaran dari suatu kisah dalam Al-Qur'an upaya membangun peradaban.

### **Taklid Buta dan Seruan Berijtihad**

Budaya yang dihadapi Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha ialah meyakini ijtihad sudah tertutup dan maraknya taklid buta<sup>48</sup>. Di sisi lain, tekanan penetrasi Barat yang menekan umat Islam secara global, menyebabkan politik Islam melemah dan tak ada suara yang menyeru umat Islam untuk satu padu menghadapinya waktu itu<sup>49</sup>. Pada kesempatan ini mereka menyeru umat Islam menggunakan akalanya supaya berijtihad mencari kebenaran dan meninggalkan taklid buta (QS. Al-Baqarah: 16).

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.

---

<sup>48</sup> Faqihuddin, "Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan," 33.

<sup>49</sup> Situmorang, *Pembaharuan Pemikiran Rasyid Ridha di Berbagai Bidang*, 6.

(وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ) فِي دِينِهِمْ، لِأَنَّهُمْ لَمْ يَأْخُذُوا عَلَىٰ وَجْهِهِ، وَلَمْ يَفْهَمُوهُ حَقَّ فَهْمِهِ، أَوْ مَا كَانُوا مُهْتَدِينَ فِي هَذِهِ النَّجَارَةِ، لِأَنَّهُمْ بَاعُوا فِيهَا مَا وَهَبَهُمُ اللَّهُ مِنَ الْهُدَىٰ وَالنُّورِ بِظُلْمَاتِ التَّقَالِيدِ وَضَلَالَاتِ الْأَهْوَاءِ وَالْبِدَعِ الَّتِي رَجُّوا أَنْفُسَهُمْ فِيهَا، أَوْ مَا كَانُوا مُهْتَدِينَ فِي طَوْرِ مِنَ الْأَطْوَارِ وَلَا مَسَّ الرَّشْدُ قُلُوبَهُمْ فِي وَفْتٍ مِنَ الْأَوْقَاتِ لِأَنَّهُمْ نَسُوا عَلَى التَّقْلِيدِ الْأَعْمَىٰ مِنْ أَوَّلٍ وَهَلَّةٍ وَلَمْ يَسْتَعْمِلُوا عُقُولَهُمْ قَطُّ فِي فَهْمِ أَسْرَارِهِ وَأَقْتِنَاسِ أَنْوَارِهِ.

*“Dan mereka tidak mendapat petunjuk”* dalam agama mereka, karena mereka itu tidak beragama atas yang diperintahkan, dan mereka semua tidak memahami agama mereka dengan sebaik-baiknya pemahaman, atau merekalah yang tidak mendapatkan petunjuk dalam hidup ini, karena mereka menjual apa yang Allah sediakan dari cahaya petunjuk yang menarik mereka dalam kesesatan, atau mereka tidak mendapat petunjuk dari satu masa ke masa yang lain, di mana mereka tidak terbimbing dari waktu ke waktu yang lain, dikarenakan mereka hidup dan tumbuh dalam taklid buta sejak awal. Mereka tidak menggunakan akalnyanya sama sekali dalam memahami rahasia Allah dan menggunakan cahaya-cahaya-Nya”.

### **Rekonstruksi Paham Jabarlah**

Kepercayaan terhadap sinkretisme menjadikan umat Islam jumud, sebab banyak dari masyarakat menganut paham *Jabarlah*. Khusus masalah takdir Muhammad Abduh lebih menekankan kepada kebebasan berpikir<sup>50</sup>. Seperti yang diungkapkan Fadil Burhan Lai mengenai pemikiran Muhammad Abduh bahwa ia

---

<sup>50</sup> *Pemikiran Islam di Malaysia* (Jakarta: Gemma Insani Press, 1997), 136.

melakukan rekonstruksi tradisi yang menganut paham *Jabariah*<sup>51</sup>. Sebagaimana penafsirannya berikut (QS. Al-Nisa': 13-14).

Itulah batas-batas hukum Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang agung. Dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan akan mendapat azab yang menghinakan.”

أَوَّانَهَا هِيَ الْهَدَايَةُ الرَّابِعَةُ الَّتِي وَهَبَهَا اللَّهُ لِلْإِنْسَانِ بَعْدَ هَدَايَةِ الْحَوَاسِّ وَالْوُجْدَانِ وَالْعَقْلِ. فَلَمْ يَكُنِ الْعَقْلُ فِي عَصْرِ مِنْ عَصُورِهِ كَافِيًا لِهَدَايَةِ أُمَّةٍ مِنْ أُمَّمِهِ، وَمُرَقِّيًا لَهُ بِدُونِ مَعُونَةِ الدِّينِ.

“Dan sesungguhnya hidayah agama itu adalah petunjuk yang ke empat, yang Allah anugerahkan kepada manusia setelah hidayah panca Indra, perasaan dan akal. Tidak cukup pada suatu masa itu akal dapat memberikan petunjuk kepada sekelompok umat dan mengembangkan (anugerah-anugerah) ajaran tersebut tanpa campur tangan agama”.

Menurutnya, manusia tidak akan membutuhkan wahyu jika dapat memanfaatkan akalinya dengan baik, sebab akal akan membimbingnya menuju kebenaran yang hakiki. Akan tetapi karena manusia tidak dapat menggunakan akalinya secara sempurna, maka mereka tetap membutuhkan jalan pewahyuan sebagai jalan kebenaran. Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha

---

<sup>51</sup> Fadil Burhan Lai, “Muhammad Abduh dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam” (Skripsi, Makasar, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016).

menjelaskan bahwasanya seseorang itu cukup menggunakan akalnyanya, dan menggunakan ilmunya terhadap kewahyuan, sehingga salah seorang di antara mereka berkata: *“Sesungguhnya saya berkeyakinan bahwasanya alam ini ada penciptanya yang Maha Tahu dan Maha Bijaksan, setelah itu saya mengamalkan apa yang bisa di capai oleh akal saya berupa kebaikan guna menjauhi keburukan”*.

### Persoalan Khurafat

Permasalahan yang dihadapi Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha ialah khurafat. Khurafat adalah tahayul-tahayul keramat yang dusta, bila diimani dan diamalkan dapat merusak ibadah, seperti berlebihan dalam ibadah atau malah mendatangkan bid'ah<sup>52</sup>. Tentu khurafat ini didapat dari sinkretisme ajaran luar Islam. Hal ini disinggung dalam tafsir *Al-Manār* sebagai berikut (QS. Al-An'am: 17).

Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia<sup>53</sup>.

فَأَلَا يَأْتِيهِمْ كَمَا قَالِ الرَّازِي دَلِيلٌ آخَرُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْعَاقِلِ أَنْ يَتَّخِذَ غَيْرَ اللَّهِ وَبَلِيًّا.

54

Ayat tersebut, sebagaimana dikatakan Imam Al-Razi, merupakan dalil lain tentang orang yang berakal, tidak boleh menjadikan pelindung selain Allah.

---

<sup>52</sup> Joko Subando, *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Al-Irsyad Sebagai Landasan dalam Penguatan Ideologi Pendidikan Al-Isyad* (Kalten: Lakeisha, 2019), 75.

<sup>53</sup> Tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 129.

<sup>54</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 280.

Salah satu bentuk khurafat ialah menyandarkan kepercayaan kepada sesuatu selain Allah Swt, seperti orang yang duduk di pintu maka jodohnya akan terhalangi juga. Penafsiran yang dilakukan menghendaki supaya umat Islam menjadi orang-orang yang berakal, yang tidak mudah percaya dengan khurafat. Oleh sebab itu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha setuju dengan pernyataan Al-Razi bahwa orang berakal tidak boleh mengambil pelindung selain Allah Swt, karena apa yang dilakukan itu adalah kesyirikan.

### **Penolakan Terhadap Sesuatu yang Tidak Rasional**

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menolak dengan adanya hal-hal gaib yang tidak rasional dan tidak memiliki dasar yang kuat dalam agama, seperti adanya sihir dan setan. Penolakan ini tentunya dilatarbelakangi oleh umat Islam yang meyakini adanya tahayul<sup>55</sup>. Penafsirannya mengenai sihir dijelaskan sebagai berikut (QS. Al-An'am: 7).

Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentu orang-orang yang kafir itu akan berkata, *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"*<sup>56</sup>

وَالْآيَةُ تَذُلُّ عَلَى أَنَّ السِّحْرَ خِدَاعٌ بَاطِلٌ، وَتَخْيِيلٌ يَرَى مَا لَا حَقِيقَةَ لَهُ فِي صُورَةِ الْحَقَائِقِ،  
وَيَبِينُ الْمُعْجَزَاتِ إِنَّمَا وَيَقُولُ بَعْضُ الْمُتَكَلِّمِينَ: إِنَّ السِّحْرَ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ، وَإِنَّ الْفَرْقَ بَيْنَهُ

---

<sup>55</sup> Faqihuddin, "Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan," 33.

<sup>56</sup> Tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 128.

هُوَ فِي اخْتِلَافِ حَالٍ مَنْ تَصَدَّرَ الْخَوَارِقُ عَلَى أَيْدِيهِمْ، لَا فِي كَوْنِ آيَاتِ الْأَنْبِيَاءِ حَقًّا وَكَوْنِ السِّحْرِ بَاطِلًا، وَالْآيَةُ تُبْطِلُ هَذَا الْقَوْلَ وَلَا تُفَوِّمُ الْحُجَّةَ بِهَا عَلَيْهِ.

57

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sihir adalah tipuan palsu dan ilusi. Melihat sesuatu yang tidak nyata dalam wujud yang (tampak) nyata. Beberapa teolog mengatakan: *sesuatu yang di luar kebiasaan. Sebenarnya perbedaan antara sihir dan mukjizat terletak pada perbedaan sumber utama yang memiliki kebiasaan yang luarbiasa tersebut.* Bukan terdapat pada bukti-bukti para Nabi yang bersifat absolute sihir itu, oleh karenanya ayat ini menangkis pernyataan tersebut supaya engkau tidak beralasan dengan (perkataan) tersebut.

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menolak adanya sihir yang berasal dari kekuatan gaib, bahwa sihir hanyalah trik permainan yang tidak bisa dilakukan melainkan dengan mempelajarinya. Oleh karena itu Allah berfirman melalui Musa As. *“apa yang kalian datangkan itu, itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan menampakkannya”* (10: 81) dan Allah Swt berfirman di ayat yang lain *“agar Allah memperkuat yang hak dan menghilangkan yang batil”* (8:8). Maka jelaslah bahwa sihir itu adalah kebatilan bukan kenyataan.

Di sisi yang sama, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menolak adanya setan yang dapat dilihat. Menurutny, itu hanyalah tahayul saja karena tidak ada dalil kuat mengenai dapat

---

<sup>57</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 260.

dilihatnya jin. Adapun penafsirannya mengenai hal itu (Al-A'araf: 27).

Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat engkau dari suatu tempat yang engkau tidak bisa melihat mereka <sup>58</sup>.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمْ يَرَ الْجِنَّ جِيْنَ اسْتَمَعُوا الْقُرْآنَ مِنْهُ، بَلْ عَلِمَ ذَلِكَ بِالْوَحْيِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (فَلْ أَوْحِي إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنَّ) (72: 1) وَلَكِنْ فِي حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ - وَكَانَ مَعَهُ - أَنَّهُ رَأَى أَسْوَدَةً تُشْبِهُ السَّحَابَ، وَسَيَّاتِي تَفْصِيلُ ذَلِكَ فِي مَوْضِعِهِ. وَرَوَى الْبَيْهَقِيُّ فِي مَنَاقِبِ الشَّافِعِيِّ بِإِسْنَادِهِ عَنِ الرَّبِيعِ: سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ: مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يَرَى الْجِنَّ أَبْطَلْنَا شَهَادَتَهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيًّا.

59

“Dan Ibn Abbas berkata: Nabi Saw, tidak melihat jin ketika mereka (jin) mendengarkan Al-Qur’an darinya (Nabi Saw), namun mengetahuinya melalui wahyu berdasarkan firman-Nya: *“katakanlah (Muhammad) telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan)”* (72: 1) Tetapi dalam hadith Ibn Mas’ud - dan beliau bersamanya - bahwa dia melihat sesuatu yang hitam seperti awan, yang mana pembahasan secara detail akan dibahas dikemudian. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Manaqib Al-Syafi’i* dengan sanad dari Al-Rabi': Saya mendengar Al-Syafi'i berkata: *Barangsiapa yang mengklaim bahwa dia melihat jin, kami membatalkan kesaksiannya kecuali dia adalah seorang Nabi”*.

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan, alasan yang jelas serta masuk akal di dalam keterangan yang sudah lalu tentang dari Saayyidina Umar Ra, dan

<sup>58</sup> Tahir, *Mushaf Al-Azhar*, 153.

<sup>59</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, 438.

oleh beberapa ahli mantik bahwa (melihat jin) itu adalah imajinasi yang tidak nyata pada dasarnya, dan kadang kala dari (melihatnya lagi) melihat hewan aneh seperti sejenis monyet, dan kadang kala orang-orang Arab memberi nama setan kepada makhluk yang diragukan apakah ia kadangkala manusia atau jin, dan kepada beberapa hewan dan serangga, dan atas gambar-gambar yang seram. Allah Swt berfirman tentang pohon Zaqquq: "*Mayangnya seperti kepala-kepala setan*"<sup>60</sup>.

## KESIMPULAN

Peng gagasan corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* dipengaruhi oleh empirisme Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Di mana Jamaluddin Al-Afghani berhasil menuangkan gagasan reformasinya kepada Muhammad Abduh yang sedang tidak-puas dengan metode hafalan, dan menjadikan ia sebagai orang yang kritis terhadap penggunaan aka sebagai metode analisis. Kemudian Muhammad Rasyid Ridha yang memimpin surat kabar *Al-Manār* waktu itu mengagumi gagasan keduanya, sehingga ia berusaha mendokumentasikan pemikiran mereka lewat surat kabar *Al-Manār*. Pada saat yang sama mereka dihadapkan dengan persoalan sosial yang jumud seperti maraknya taklid buta dan keyakinan tertutupnya ijtihad, sebagian umat menganut paham *Jabariah*, kepercayaan khurafat dan tahayul mengenai sihir dan setan. Oleh karena itu corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* dilatarbelakangi oleh

---

<sup>60</sup> Rasyid Ridha, 439.

kejumudan umat Islam dan dipengaruhi oleh empirisme Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha sendiri.

Corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* yang dimuat dalam tafsir *Al-Manār* banyak menguraikan persoalan-persoalan sosial, seperti persoalan khurafat, penindasan hak rakyat, taklid buta dan seruan berijtihad. Semua persoalan itu merujuk pada kelemahan berpikir umat Islam, sehingga muatan persoalan corak *Al-Adabī wa al-Ijtimāī* dalam tafsir *Al-Manār* adalah optimalisasi akal sebagai sumber keilmuan rasional.

## REFERENSI

- Abduh, Muhammad. *Al-Islam Bayna al-'Ilm wa al-Madaniyyah*. Kairo: Kalimat 'Arabiyyah Litarjamat wa al-Nashr, 2011.
- . *Al-Islam wa al-Nasraniyyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah*. Mesir: Matba'ah Al-Manār bi Misr, 1341.
- . *Al-Islam wa al-Raddu 'ala Muntaqidat*. Mesir: Al-Mattba'ah al-Rahmaniyyah, 1346.
- . *Nahj al-Balaghah*. Dirasat Islamiyyah, 2017.
- . *Risalat al-Waridat fi Nazriyat al-Mutakallimin wa al-Sufiyyah*. Mesir: Matba'ah Al-Manār bi Misr, 1344.
- . *Risalat al-Tauhid*. Al-Mattba'ah al-Madhkurah, 1302.
- . *Sharh Maqamat Badi'i al-Zaman al-Hamdhani*. Beirut: Al-Mattba'ah al-Kathulikiyyah Liaba' al-Yasu'iyin, 1889.
- . *Takrir Fadilat al-Mufti Muhammad 'Abduh fi Islah al-Mahakim al-Sar'iyah*. Kutub al-Turath, 1900.
- Abdullah, Dudung. "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar," *Al-Dualah*, 1, no. 1 (2012).
- Afghani, Jalaluddin al-, dan Muhammad Abduh. *Risalat al-Rad 'ala al-Zahriyyin*. Bairut: Dar al-Ma'arif al-Hukumiyah, 2018.
- Afghani, Jamaluddin al-, dan Muhammad Abduh. *Sharh al-Dawwani li al-'Aqa'id al-'Adudiyyah*. Kairo: Maktabat al-Shuruq al-Dauliyah, 1423.
- Asifa, Falasipatul. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15, no. 1 (2018).

- Athailah, A. *Rasyid Ridha Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bustamam, Risman, dan Devy Aisyah. "Model Penafsiran Kisah Menurut Muhammad Abduh dan Al-Manar: Studi Kisah Adam pada Surah Al-Baqarah," *Masdar*, 2, no. 2 (2020).
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadist, 2012.
- Faqihuddin, Ahmad. "Modernisasi Keagamaan dan Pendidikan," *Tahdzib al-Akhlaq*, 4, no. 2 (2021).
- harap, Super Mulia. "Muhammad Rasyid Ridha antara Modernisme dan Tradisionalisme," *Fitrah*, 8, no. 2 (2014).
- Hasanah, Uswatun. "Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar," *Hermeneutik*, 9, no. 2 (2015).
- Husein, Achmad Fuadi. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Perespektif Muhammad Abduh," *Tadris*, 9, no. 2 (2014).
- 'Immarah, Muhammad. *Al-A'amal al-Kamilah Liimam al-Shaikh Muhammad Abduh*. Beirut: Dar al-Shu.ruq, 1993.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jihad, Badrul. "Memaknai Ulang Hukum Poligami: telaah Pandangan Rasyid Ridha Mengenai Surat Al Nisa' Ayat 3," *Jurnal Ilmiah Al Jauhari*, 7, no. 1 (2022).
- Kusroni. "Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'i," *Hermeneutik*, 10, no. 1 (2016).
- Lai, Fadil Burhan. "Muhammad Abduh dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016.
- Maftuhah, Siti. "Muhammad Abduh: Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Islam." UIN Sunan Gunung Djati, 2013.
- Muliati, Indah, Sulaiman, Hoktaviandri, dan Rini Rahman. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh," *AL-Kawakib*, 1, no. 1 (2020).
- Munjadi, Salahuddin al-. *Fatawa al-Imam Muhammad Rashid Ridha*. Dar al-Kitab al-Jadid, 1900.
- Najib, Muhammad. *Dunia Islam Problem dan Dinamika*. Jakarta Selatan: Cerah Budaya Indonesia, 2021.
- Pemikiran Islam di Malaysia*. Jakarta: Gemma Insani Press, 1997.
- Rahmawati. "Metode dan Corak Penafsiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha." Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Rasyid Ridha, Muahammad. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: Al-Haiatul Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.

- Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Faruq 'Umar Ibn Al-Khattab*. Al-Azhar: Al-Matba'ah al-Mahmudiyyah al-Tijariyyah bi al Azhar, 1936.
- . *Al-Hayah al-Zaujiyyah*, 2013.
- . *Al-Khilafah*. Kairo: Muassasah Hindawi Litta'lim wa al-Thaqafah, 2012.
- . *AL-Muhawarat al-Muslih wa al-Muqallid*. Mesir: Matba'ah Majallat Al-Manār al-Islamiyah, 1324.
- . *Al-Wahabiyun wa al-Hijaz*. Mesir: Matba'ah Al-Manār bi Misr, 1344.
- . *Al-Wahyi al-Mahamudi*. Bairut: Muassasah 'Iz al-Din Littabaat wa al-Nahr, 1406.
- . *Dhikra al-Mulid al-Nabawi*. Kutub al-Turath, t.t.
- . *Fatwa al-Imam Muhammad Rashid Rida*. Dar al-Kitab al-Jadid, 1900.
- . *Majallat Al-Manār*. Matba'at al-Manr, 1998.
- . *Muhammad Rasulullah Salla al-Lah 'Alayh wa Sallam*. Mesir: Matba'at 'Isaal-Babi al-Halabiwa Sharakah, 1938.
- . *Nida' Lijins al-Latif*. Bairut: Al-Maktab al-islami, 1984.
- . *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Shaik Muhammad Abduh*. Mesir: Matba'ah Al-Manār bi Misr, 1324.
- . *Tafsir Surah Yusuf 'Alaih al-Salam*. Kairo: Dar al-Nasr Liljami'at, 1935.
- Ridha, Muhammd Rasyid. *Shubuhah al-Nasara wa Hujjaj al-Islam*. Dar Al-Manār. 1367.
- . *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Kairo: Dar al-Nuwadir Linnasr wa al-Tauzi', 2013.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sahrullah, Indo Santalia, dan Wahyuddin G. "Jejak Pemikiran Pembaruan Sosial Ekonomi Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Indonesia," UJSS, 3, no. 2 (2022).
- Sanusi, Ahmad. "Pemikiran Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Hukum Islam," Tazkiya, 19, no. 2 (2018).
- Satria Wiranata, Rz. Ricky. "Konsep pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajiann Filosofis Historis)," Al-fahim, 1, no. 2 (2019).
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Situmorang, Jubair. *Pembaharuan Pemikiran Rasyid Ridha di Berbagai Bidang (Pendidikan, Agama dan politik)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018.

- Subando, Joko. *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Al-Irsyad Sebagai Landasan dalam Penguatan Ideologi Pendidikan Al-Isyad*. Kalten: Lakeisha, 2019.
- Syah, Irvan. "pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan Islam." Skripsi, UIN Raden Intan, 2018.
- Tahir, Muhammad Sahib. *Mushaf Al-Azhar*. Jakarta: Jabal, 2010.
- Thohir, Umar Faruq. "Pemikiran Muhammad Abduh tentang Politik Hukum, Tauhid, Sosial, dan Pendidikan," *Humanistika*, 6, no. 1 (2020).